

**EVALUASI KESESUAIAN FAKTOR – FAKTOR PENDUKUNG
LOKASI DAN FUNGSI PUSAT KOTA PADA KOTA PINGGIRAN
METROPOLITAN (STUDI KASUS : KOTA MRANGGEN)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

SENO HARYO WIBOWO

L2D 098 464



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
2002**

ABSTRAK

Perkembangan kota metropolitan Semarang yang sangat cepat menimbulkan interaksi dengan kota-kota pinggirannya. Interaksi tersebut muncul karena terjadinya pemekaran wilayah Kota Semarang ke arah kota pinggiran. Hal ini menyebabkan perkembangan kota pinggiran sangat dipengaruhi oleh kota metropolitan. Salah satu kota pinggiran Semarang adalah Kota Mranggen. Kota Mranggen berada di sebelah timur wilayah Kota Semarang. Interaksi antara Kota Semarang-Kota Mranggen dapat dilihat dari munculnya fenomena *commuter* dari Kota Mranggen ke Kota Semarang, pengembangan kawasan permukiman di wilayah Kota Mranggen yang digunakan oleh penduduk Kota Semarang, serta tertariknya pemenuhan kebutuhan penduduk Kota Mranggen ke Kota Semarang.

Harapan terpacunya perkembangan wilayah Kota Mranggen dari interaksi dengan Kota Semarang tidak terjadi. Perkembangan yang terjadi di wilayah Kota Mranggen hanya pada sebagian wilayah yaitu pada kawasan pusat kota. Perkembangan pusat kota yang seharusnya juga mampu menjadi motor penggerak kurang dapat teroptimalkan perannya. Hal yang terjadi adalah muncul gejala keterpusatan aktivitas dan pelayanan pada satu lokasi yang menimbulkan masalah lokasional. Masalah fungsional bagi pusat kota Mranggen adalah munculnya kecenderungan pemenuhan kebutuhan penduduk Kota Mranggen ke Kota Semarang.

Upaya evaluasi terhadap kesesuaian lokasi dan fungsi pusat kota Mranggen diperlukan untuk merespon permasalahan lokasional dan fungsional yang terjadi serta dalam kerangka pengembangan Kota Mranggen secara keseluruhan. Teknik analisis yang digunakan dalam evaluasi ini adalah metode diskriminan tiga grup untuk mengetahui tingkat kesesuaian lokasi dan fungsi pusat kota Mranggen, metode *Single Constrained Model* sebagai upaya untuk mengetahui persebaran pemenuhan kebutuhan penduduk Kota Mranggen ke Kota Semarang, serta teknik-teknik analisis pendukung lainnya.

Hasil proses evaluasi diketahui bahwa kawasan pusat kota Mranggen sudah tidak sesuai secara lokasional dari aspek permasalahan yang muncul berupa kemacetan, persampahan, dan banjir, dari aspek kenyamanan yaitu rendahnya kualitas lingkungan, pencemaran, rendahnya kebersihan, serta dari aspek kepadatan kawasan. Selain itu kawasan pusat kota Mranggen juga sudah kurang sesuai dari aspek aksesibilitas, sistem perparkiran, jalur pedestrian, drainase dan sanitasi, serta keamanan. Adapun aspek lokasional yang masih sesuai adalah jaringan listrik, kelayakan lahan, air bersih dan kepadatan bangunan. Dari fungsi pusat kota yang masih sesuai adalah fungsi pemerintahan. Fungsi perdagangan dan jasa dan fungsi transportasi sudah kurang sesuai dan tidak sesuainya pusat kota Mranggen dari fungsi rekreasi. Disamping itu dari kesenderungan pemenuhan kebutuhan, lokasi pusat pelayanan Kota Semarang yang memiliki orientasi tertinggi adalah kawasan pedurungan. Hal-hal yang menjadi alasan pemenuhan kebutuhan adalah kelengkapan, prestise, kenyamanan, serta aktivitas di Kota Semarang.

Arahan yang diberikan sebagai tindak lanjut berupa pengembangan fasilitas perdagangan dan jasa dengan orientasi di wilayah sebelah selatan Kota Mranggen, penataan pasar Mranggen, pengembangan fasilitas perdagangan di wilayah perbatasan, serta peningkatan aksesibilitas pusat kota Mranggen. Arahan ini dimaksudkan untuk menarik aktivitas pemenuhan kebutuhan penduduk Kota Mranggen dari pengaruh Kota Semarang. Pengaruh tarikan besar yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan penduduk Kota Mranggen ke Kota Semarang adalah tarikan kualitas dan kuantitas fasilitas, tarikan aktivitas bekerja di Kota Semarang, kemudahan pencapaian, serta kurang nyamannya pusat kota Mranggen

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Fenomena Umum

Perkembangan wilayah kota ke arah pinggiran dipacu oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk. Kondisi ini didukung dengan meningkatnya wilayah yang memiliki ciri kekotaan. Interaksi dari dua hal tersebut memunculkan bentuk baru suatu permukiman skala besar yang disebut kota metropolitan (Blumenfeld dalam Angotti, 1993: 10). Karakteristik dasar dari kota metropolitan secara umum didefinisikan dengan populasi penduduk yang berjumlah lebih dari satu juta orang (Angotti, 1993: 6). Kota metropolitan memiliki pembagian keruangan yang jelas, keanekaragaman aktivitas sosial ekonomi serta tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Bentuk mobilitas yang terjadi di kota metropolitan tidak hanya berupa mobilitas perjalanan namun juga mobilitas mata pencaharian dan mobilitas permukiman (Blumenfeld dalam Angotti, 1993: 18-20). Mobilitas inilah yang kemudian memicu pemekaran wilayah kota metropolitan ke arah wilayah pinggiran sebagai lokasi baru bagi pengembangan kota (Clawson dalam Angotti, 1993: 34).

Kota pinggiran metropolitan adalah kota yang wilayahnya terletak berbatasan dengan kota metropolitan dan memiliki pemerintahan administratif yang berbeda dengan kota metropolitan (Daljoeni, 1992: 29). Kota pinggiran memiliki karakteristik wilayah berupa campuran antara pedesaan dan perkotaan serta intensitas wilayah terbangun yang lebih rendah. Intensitas ini makin turun dari wilayah perkotaan ke pedesaan (Rugg, 1979: 57).

Perkembangan wilayah dengan ciri perkotaan pada kota pinggiran disebabkan pengaruh yang ditimbulkan dari interaksinya dengan kota metropolitan sebagai kota induknya (Stohr, 1987). Wilayah yang memiliki ciri perkotaan pada kota pinggiran adalah wilayah sekitar kawasan pusat kota dan wilayah perbatasan dengan kota metropolitan. Perkembangan pusat kota pinggiran mengindikasikan pengaruh dari kota metropolitan. Hal ini disebabkan

karena pusat kota merupakan kawasan yang mengawali perkembangan dan pertumbuhan suatu kota. Pusat tersebut akan menjadi orientasi pertumbuhan dan perkembangan kota. Pusat kota merupakan bagian wilayah kota yang memiliki lokasi strategis dan aksesibilitas tinggi (Hartshorn, 1980: 314). Lokasi strategis tersebut muncul karena pusat kota menempati lokasi yang mudah dijangkau dari seluruh bagian wilayah kota. Pusat kota berkembang sebagai lokasi yang memiliki potensi sebagai pendorong dan penarik aktivitas sosial ekonomi yang mampu menciptakan perubahan pesat pada suatu kota (Bourne, 1972: 113). Aktivitas di pusat kota didominasi oleh tiga jenis aktivitas yaitu aktivitas keuangan, aktivitas perdagangan eceran, serta aktivitas pelayanan sosial dan jasa (Yeates, 1980: 336). Pusat kota memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai pusat administrasi pemerintahan, pusat jasa dan perdagangan, pusat budaya dan hiburan, serta pusat transportasi.

Perkembangan pusat kota pinggiran yang muncul karena interaksi dengan kota metropolitan diharapkan mampu menjadi pendorong bagi berkembangnya wilayah kota pinggiran secara keseluruhan. Didasarkan pada teori banyak pusat yang dikemukakan oleh Harris-Ulman, munculnya pusat-pusat kegiatan yang baru pada suatu kota diawali oleh peningkatan dan perkembangan kualitas dan kuantitas kebutuhan serta aktivitas penduduk kota yang didukung perkembangan sarana dan prasarana transportasi (Chapin, 1982: 105). Proses selanjutnya adalah kondisi di mana pusat kota yang ada tidak dapat lagi mengakomodasikan aktivitas dan kebutuhan penduduk secara keseluruhan sehingga secara alami akan muncul pusat-pusat aktivitas baru. Munculnya pusat-pusat aktivitas baru tersebut yang kemudian akan mendorong berkembangnya wilayah kota pinggiran. Namun hal tersebut tidak dapat terjadi karena konsep perkembangan yang memunculkan dampak pertumbuhan dengan dampak menyebar yang diharapkan muncul dari interaksi kota metropolitan-kota pinggiran tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Wilayah pinggiran makin menderita karena ketidakberdayaannya dalam mengontrol sumber dayanya dalam berbagai bentuk seperti perdagangan dan pertukaran-pertukaran lainnya yang terakumulasi dan tertarik ke kota metropolitan (Healey dan Ilbery, 1990: 23). Sumber daya tersebut

meliputi investasi, tenaga kerja, serta pelayanan kebutuhan penduduk kota pinggiran yang tertarik dan mengalami perputaran di kota metropolitan. Hal ini biasanya terjadi pada penduduk di kawasan perbatasan antara kota pinggiran dengan kota metropolitan (Gilbert dan Gugler, 1989: 27-48).

Dampak lanjutan dari interaksi yang bersifat parasit antara kota metropolitan-kota pinggiran adalah terjadinya pemusatan aktivitas, fasilitas, dan pelayanan pada satu kawasan. Hal ini karena wilayah yang berkembang pada kota pinggiran hanya kawasan pusat kota. Perkembangan lebih lanjut adalah munculnya permasalahan-permasalahan seperti masalah polusi, transportasi, dan kepadatan aktivitas di pusat kota tersebut (Rugg, 1979: 4). Permasalahan-permasalahan yang muncul di pusat kota pinggiran serta dampak interaksi pusat kota pinggiran dengan kota metropolitan dalam pelayanan kebutuhan memunculkan pertanyaan apakah faktor-faktor pendukung lokasi pusat kota pinggiran metropolitan tersebut masih sesuai terkait dengan permasalahan yang muncul di pusat kota? Bagaimana fungsi pusat kota tersebut dalam melayani pemenuhan kebutuhan penduduk bila dalam perkembangan kota terjadi fenomena keterpusatan aktivitas? Bagaimana pengaruh pelayanan yang ditimbulkan pusat aktivitas metropolitan terhadap fungsi pelayanan yang dijalankan oleh pusat kota pinggiran metropolitan? Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan pertanyaan yang melandasi perlunya proses evaluasi sebagai upaya untuk melihat bagaimana sebenarnya kesesuaian pusat kota pinggiran ditinjau dari aspek faktor-faktor pendukung lokasidan fungsi pelayanan sebagai akibat dari munculnya permasalahan di pusat kota, fenomena pemusatan aktivitas dan pelayanan di pusat kota, serta interaksi pelayanan dengan pusat aktivitas kota metropolitan.

1.1.2 Kota Mranggen sebagai Wilayah Studi

Salah satu fenomena interaksi kote metropolitan dengan kota pinggiran dapat dilihat pada interaksi antara Kota Semarang dengan Kota Mranggen. Kota Semarang dengan jumlah penduduk sebesar 1,2 juta jiwa telah berkembang menjadi kota metroipolitan yang